



JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI

Citra Bakti

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb>



MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN DAN PERAN SEMUA PIHAK DALAM IMPLEMENTASI

Dhita Zahwa Amelya¹⁾, Santy Dinar Permata²⁾

^{1,2)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang

¹⁾dhita.zahwa.2301516@students.um.ac.id, ²⁾santy.dinar.fip@um.ac.id

Histori artikel

Received:
24 Desember 2024

Accepted:
8 Desember 2025

Published:
8 Desember 2025

Abstrak

Pendidikan inklusi adalah upaya yang dilakukan untuk memastikan kesetaraan hak pendidikan bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan layanan pendidikan yang ramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi di SDN Sumbersari 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kendala yang dihadapi SDN Sumbersari 2 dalam implementasi pendidikan inklusi, yaitu kurangnya pemahaman dan pelatihan guru mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus, serta rendahnya kesadaran dan dukungan orang tua serta masyarakat menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia, dengan menekankan pelatihan bagi guru, peningkatan kesadaran serta dukungan orang tua dan masyarakat, dan penyediaan sarana prasarana yang menunjang pendidikan inklusi.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Tantangan, Anak Berkebutuhan Khusus

*Corresponding author: Dhita Zahwa Amelya (dhita.zahwa.2301516@students.um.ac.id)

Abstract. Inclusive education is an effort made to ensure equal educational rights for all children, including children with special needs, to obtain friendly educational services. This research aims to identify the challenges faced in the implementation of inclusive education at SDN Summersari 2. The methods used in this research is a qualitative method with a descriptive approach, involving observation, interviews and document studies. The result show that there are obstacles faced by SDN Summersari 2 in implementing inclusive education, namely the lack of understanding and training of teachers regarding the handling of children with special needs, as well as the low awareness and support of parents and the community. This research is expected to contribute to the development of inclusive education in Indonesia, by emphasizing training for teachers, increasing awareness and support from parents and the community, and providing infrastructure that supports inclusive education

Keywords: Inclusive Education, Challenges, Children With Special Needs

Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha, perlindungan, pengaruh, dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak. Maksud bantuan yang diberikan yaitu usaha untuk mengajarkan dan membina peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya seperti budi pekerti, materi, perilaku, dan olah emosional pada anak sehingga anak diharapkan berperilaku sesuai dengan aturan dilingkungan sosialnya. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (Astawa, 2021). Pendidikan adalah salah satu yang berkontribusi dalam kemajuan bangsa, melalui pendidikan dapat mengembangkan sumber daya manusia untuk memiliki rasa percaya diri dalam bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa setiap warga Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, tanpa kecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah salah satu bentuk upaya pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut. Kata inklusi merupakan istilah yang diucapkan oleh UNESCO berasal dari kata Education for All yang berarti pendidikan ramah bagi semua dengan pendekatan pendidikan yang menjangkau semua orang tanpa kecuali. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang melibatkan anak berkebutuhan khusus belajar dengan sebayanya disekolah regular (Una et al., 2023). Banyak penelitian yang membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus belajar disekolah regular menunjukkan perkembangan yang lebih baik, dan mudah bergaul dengan teman sebayanya. Tujuan dari sekolah inklusi adalah memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya dan mengoptimalkan potensinya melalui program inklusi (Qondias et al., 2025).

Pembelajaran di sekolah inklusi di desain dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik (Prastiwi & Abduh, 2023). Peserta didik yang memiliki hambatan pada fisik, mental, social, emosional, atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa memiliki hak atas layanan pendidikan yang

seuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, penyelenggaraan sekolah inklusi perlu adanya kolaborasi dari seluruh pihak yaitu dari pihak sekolah, siswa, guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah, sehingga pendidikan inklusi dapat berjalan dengan optimal (Iryani et al., 2023).

Kehadiran program Pendidikan inklusi menjadi sebuah tantangan bagi SDN Sumbersari 2 termasuk guru dan bahkan Masyarakat. Pendidikan inklusi di sekolah dasar sangat membutuhkan perhatian lebih, siswa reguler yang masih membutuhkan perhatian intensif dari guru ditambah dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, tentu bukan suatu hal yang mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran (Lestari et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah apa saja yang dihadapi sekolah terkait dengan penyelenggaraan sekolah inklusi, untuk memperoleh gambaran secara mendalam yang diperoleh dari persepsi guru berkaitan dengan permasalahan atau kendala yang dihadapi. Hasil dari penelitian ini diharapkan diharapkan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan, khususnya tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mendalami suatu objek mengenai implementasi pendidikan inklusi di Kota Malang yaitu SDN Sumbersari 2. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau peristiwa, kepercayaan persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok, dibentuk dalam kata-kata berdasarkan Teknik pengumpulan data dan analisis data yang diperoleh dari situasi alamiah. Metode kualitatif dirasa sesuai dan mampu menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui tantangan dan peran dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Sumbersari 2. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dilaksanakan dan dicatat peneliti saat melakukan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah subjek mengenai perolehan data yang didapat, yaitu kepala sekolah dan guru kelas di SDN Sumbersari 2. Pertanyaan wawancara dirumuskan berdasarkan tujuan dari penelitian yaitu terkait tantangan dan peran siapa saja yang harus bekerja sama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN Sumbersari 2 Kota Malang menyatakan bahwa SDN Sumbersari 1 Malang terdapat siswa yang termasuk dalam

kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan jenis hambatan gangguan pendengaran. Program Pendidikan inklusi adalah kebersamaan peserta didik dalam layanan dan lingkungan pendidikan yang sama, kebersamaan siswa yang normal dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah yang diyakini akan membawa pengaruh positif yang konstruktif dan efektif untuk meningkatkan partisipasi sosial mereka di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Peserta didik yang normal dengan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama, meskipun dengan jenis hambatan dan kemampuan yang berbeda (Sembung et al., 2023). Pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan saja, namun juga pembentukan karakter untuk siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar siswa sebenarnya tidak hanya terjadi di sekolah saja, namun interaksi mereka akan berlanjut di luar sekolah dalam bentuk silaturahmi antar siswa, komunikasi, dan terkadang juga melibatkan orang tua, sehingga mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi dapat menjadi model terapi dalam mengurangi kesenjangan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memiliki prinsip yaitu a). Prinsip peningkatan mutu dan pemerataan, pendidikan inklusi adalah strategi untuk pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan, dan strategi dalam peningkatan mutu pendidikan. b). Prinsip kebermaknaan, pendidikan inklusi harus menciptakan yang ramah, dan menghargai perbedaan. c). Prinsip kebutuhan individual, setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda, maka pendidikan inklusi didasarkan pada kebutuhan setiap anak. d). Prinsip keberlanjutan, pendidikan inklusi dilaksanakan secara berkelanjutan di semua jenjang pendidikan. e). Prinsip keterlibatan, dalam implementasi pendidikan inklusi membutuhkan kolaborasi seluruh komponen pendidikan terkait.

Pembahasan

Sekolah inklusi memberikan solusi bagi anak berkebutuhan khusus agar terhindar dari tekanan psikologis akibat kondisi atau keadaan yang menimpa dirinya. Dengan mengangkat martabat dan harkat mereka, anak berkebutuhan khusus akan merasa lebih dihargai, diterima, dan merasa tidak terpinggirkan dengan kondisi yang dialami, maka pendidikan inklusi dapat mendorong anak berkebutuhan khusus lebih aktif dan mengembangkan kreativitasnya (Nabiilah et al., 2023). Implementasi kebijakan sekolah inklusi di sekolah dasar perlu pengawasan secara menyeluruh agar dapat mengevaluasi apakah pendidikan inklusi sudah berjalan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Sumbersari 2, permasalahan yang muncul terkait implementasi pendidikan inklusi yang kaitannya dengan guru, orang tua, masyarakat,

pemerintah, dan kurangnya sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan sekolah inklusi. Mereka mengatakan bahwa pemerintah kurang tanggap dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, yaitu pemerintah belum sepenuhnya membantu sekolah untuk menyediakan infrastruktur dan lingkungan belajar yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus dan anak normal.

1. Guru

Umumnya guru di sekolah dasar berasal dari program studi pendidikan guru sekolah dasar, sehingga keterbatasan kemampuan dan informasi terkait penanganan anak berkebutuhan khusus. Sikap guru terhadap Pendidikan inklusi didefinisikan kecenderungan untuk berespon afektif, kognitif, dan konatif di Pendidikan inklusi. Guru mengeluhkan bahwa kurangnya pengalaman dan pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus yang akhirnya muncul masalah selanjutnya yaitu guru kesulitan dalam kegiatan belajar dan mengajar (Ningrum & Rusmawan, 2023). Dalam implementasi pembelajaran inklusi yang baik, perlu memiliki kerja sama dari berbagai pihak. Guru adalah peran utama dalam proses pendidikan inklusi. Peran seorang guru pada sekolah inklusi sangat penting karena mereka yang bertindak dalam keberhasilan atau kegagalan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar (Zainuddin, 2025). Guru dapat memberdayakan dan memfasilitasi perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mempersiapkan keterampilan hidup secara optimal agar mampu menjalani kehidupan yang sukses setelah mereka meninggalkan sekolah (Putri et al., 2024).

Hasil penelitian para ahli sebelumnya menyatakan bahwa guru yang mendapat pelatihan dalam memodifikasi kurikulum merasa lebih nyaman dan optimal pada saat mengajar, dibandingkan dengan guru yang tidak mengikuti pelatihan. Berdasarkan pengalaman ini, guru memiliki kebutuhan pelatihan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi (Kusmaryono, 2023). Maka dalam hal ini diperlukan guru profesional, dan menguasai keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti mengelola kelas, menggunakan media dan metode, serta kemampuan mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas dan sekolah. Sekolah dapat mendatangkan profesional untuk memberikan pelatihan atau pengetahuan kepada guru terkait penanganan siswa berkebutuhan khusus. Guru juga diharapkan untuk mengembangkan komunikasi dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (Farikha et al., 2024).

2. Orang tua

Rendahnya kesadaran orang tua terhadap hak anak berkebutuhan khusus, menjadi tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi. Tidak hanya guru yang harus

dibekali keterampilan dan pengetahuan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, namun orang tua dan masyarakat juga perlu untuk sadar bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan dan bantuan yang lebih dari anak normal pada umumnya (Wardani & Dwiningrum, 2021). Orang tua yang tidak mendukung Pendidikan inklusi dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan perilaku, sikap anak mereka. Orang tua perlu mengajak anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan sosial untuk mengembangkan dan mengasah keterampilan sosialnya. Partisipasi anak dalam kegiatan masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana anak berpartisipasi dikelas dalam proses pembelajaran (Rusmono, 2020). Dengan partisipasi di kelas, juga dapat meningkatkan toleransi teman sekelasnya bahwa terdapat siswa yang spesial dan memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Namun banyak orang tua yang kurang peduli terhadap perkembangan anaknya. Orang tua hanya pasrah kepada sekolah tentang perkembangan anaknya. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus.

3. Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat yang berbagai macam latar belakang, dari segi profesi, pendidikan, dan lain sebagainya, akan memberikan respon yang berbeda juga terhadap anak berkebutuhan khusus (Arsani et al., 2021). Masih banyak masyarakat yang menganggap anak berkebutuhan khusus adalah anak yang aneh, sehingga pada saat mereka menemui anak berkebutuhan khusus, mereka akan cuek dan menghindari anak tersebut (Ni'mah et al., 2022). Masyarakat adalah lingkungan yang paling dekat. Sikap mendukung dan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus dapat mendorong anak mencapai potensi maksimalnya. Hal ini menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sulit ditangani, sehingga beberapa orang tua siswa merasa keberatan jika anaknya satu kelas dengan anak berkebutuhan khusus (Widaningsih & Herawati, 2023). Anak berkebutuhan khusus menjadi merasa ditolak, tidak memiliki teman. Untuk mengurangi sikap negatif terhadap anak berkebutuhan khusus tidak bisa hanya difokuskan pada sekolah inklusi saja, namun harus difokuskan juga kepada Masyarakat (Novitasari et al., 2023).

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah perangkat keras dan perangkat lunak yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusi di satuan pendidikan. Dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Tetapi kenyataannya masih terbatasnya sarana prasarana yang menunjang anak kebutuhan khusus dalam belajar. Dalam pembelajaran harus menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus

yang bermacam-macam seperti buku timbul, alat bantu dengar, dan lain sebagainya. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana ini dapat mempengaruhi kualitas pelayanan belajar terhadap anak berkebutuhan khusus (Faozanudin & Sri Sulistian, 2023). Hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa sekolah regular yang memiliki fasilitas untuk Pendidikan inklusi masih sangat terbatas, yaitu SDN Sumbersari 2 Kota Malang. Sekolah tersebut mendapat mandat dari pemerintah untuk menyelenggarakan Pendidikan inklusi, namun di sisi lain perhatian dari pihak pemerintah dalam melengkapi fasilitas yang dibutuhkan untuk keberlangsungan pembelajaran masih sangat kurang (Arsita et al., 2024).

Kesimpulan

Pendidikan inklusi adalah upaya yang dilakukan untuk memastikan kesetaraan hak pendidikan bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Melalui sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan siswa reguler, yang dapat mendukung dan meningkatkan perkembangan sosial emosional mereka. Namun dalam implementasi Pendidikan inklusi di sekolah dasar, khususnya SDN Sumbersari 2, menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya kolaborasi dari guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan pelatihan guru mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus, serta rendahnya kesadaran dan dukungan orang tua serta masyarakat menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi. Dengan prinsip kebermaknaan, keberlanjutan, dan pemerataan, Pendidikan inklusi diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan bagi guru, sosialisasi kepada orang dan masyarakat untuk memperkuat dukungan serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap anak berkebutuhan khusus, agar pendidikan inklusi dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat bagi seluruh peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arsani, S., Hadi, N., & Purwasih, J. H. (2021). Peran orang tua dalam pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi covid-19 di sekolah inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 846-855.
- Arsita, C., Andriani, O., Ningsih, M., & Fitri, R. (2024). Peran fasilitas pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 207-213.
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan inklusi dalam memajukan pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65–76. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW>

- Faozanudin, M., & Sri Sulistian, L. (2023). Tantangan Implementasi Pendidikan Dasar Inklusi Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(1), 107–118.
- Farikha, L., Lestari, G. P., & Mustafidah, A. N. (2024). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 187-197.
- Iryani, E., Hufad, A., & Rusdiyani, I. (2023). Efektivitas model pembelajaran inklusif terintegrasi model pembelajaran differensiasi pada sekolah dasar inklusi. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 968-976.
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12-24 <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Arzusun*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusun.v2i6.703>
- Nabiilah, N. A., Mahmudah, S., & Anggraeny, D. (2023). Motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 167–172. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2408>
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika penyelenggara pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jote*, 3(3), 345–353.
- Ningrum, S. P., & Rusmawan. (2023). Analisa kendala guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus attention deficit hyperactivity disorder di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159–166. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>
- Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran orangtua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sdn sukasetia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 546-557.
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668-682.
- Putri, H. W. F., Nurhida, P., & Laeli, S. (2024). Peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif di jenjang sekolah dasar teluk pinang 02. *Karimah Tauhid*, 3(7), 8074-8080.
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Anastasia Azi. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102–115. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5604>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: literature review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Sembung, M. P., Joufree Rotty, V. N., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(4), 613–621. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.384>
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 148–158. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2133>
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi kasus: peran orang tua dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69-75.

- Widaningsih, R., & Herawati, N. I. (2023). Peran orang tua bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam penerapan pendidikan inklusif disekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3660-3666.
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: sebuah tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 186-196.